

Pendidikan Keluarga dalam Alqur'an

□ ***Dr. H. Sanusi Uwes, M.Pd.***
(Universitas Islam Bandung)

Pentingnya Pendidikan Dalam Keluarga

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat mempengaruhi moral anak turunannya. Bila kualitas moral suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya. Representasi kehidupan keluarga yang sangat bermoral dan berhasil memperjuangkan nilai moral tersebut dalam kehidupan sosial, termasuk kedalamannya berhasil mendidik putra-putrinya adalah keluarga yang gagal membina anak-anaknya dapat kita lihat pada sosok keluarga Nabi Hud dan Nabi Luth as.

Nabi Ibrahim as sekeluarga adalah sosok manusia-manusia pekerja keras dan tidak kenal lelah dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Kejujuran serta kecerdasan mereka menjadi tiang penyangga keberhasilan kerja tersebut. Persoalan kejujuran ini dalam dunia pendidikan di Indonesia kurang mendapat perhatian serius. Terdapat kekeliruan pandangan beberapa pihak berkenaan dengan kegagalan pendidikan yang ditimpakan pada "orientasi produk" dan "orientasi proses". Bila orientasi produk dianggapnya kurang peduli pada proses dan karena itu hasil pendidikan jadi tidak substantif, banyak ijazah aspal (asli tapi palsu) serta perjual-belian gelar akademik. Sementara bila orientasi proses jadi satu kebiasaan atau

karakter hidup yang jadi bekal keberhasilan usaha di masyarakat. Pikiran demikian menafikan pentingnya faktor kejujuran. Sebab manakala ada kejujuran, adalah suatu kemustahilan seseorang ingin mendapatkan hasil pendidikan tanpa mengikuti proses pendidikan, atau suatu lembaga pendidikan akan memperjual belikan ijazah. Orientasi proses-pun manakala tidak dibarengi kejujuran, maka aktivitas prosesnya pun akan sekedar memenuhi fungsi formalitas, verbalistik dan tidak substantif. Persoalan kegagalan bukan terletak pada orientasi produk atau orientasi proses tapi lebih pada persoalan kejujuran.

Dalam hal Nabiyullah Ibrahim as. Disamping kejujuran, ketekunan, kesabaran, kerja keras dan kemudian dibarengi dengan kecerdasan merupakan sifat-sifat lain yang mendukung keberhasilan dalam keluarga. Kita dapat membayangkan kehebatan beliau saat beliau bersama istrinya Siti Sarah mengelana dari daerah Ur di Irak sampai ke Palestina (dahulu disebut Kan'aan) dan kemudian ke Mesir memburu padang-padang rerumputan yang subur untuk menggembala domba-domba. Pengembaraan yang luar biasa berat dan hebatnya. Panas terik padang pasir, kerepotan membawa keluarga serta peralatan hidup, mengurus domba yang jumlahnya ribuan, semuanya menunjukkan bahwa pengembaraan ini sungguh suatu perjalanan yang tidak ringan.

Namun demikian, saat beliau merasa gagal menggembala secara tenteram di Mesir, karena istri cantiknya sempat diganggu Fir'aun Mesir (yang selalu menyimpan air suci secara sembarangan di tiap jembatan pinggir jalan), beliau kembali ke Palestina, untuk kemudian bolak-balik Palestina – Mekah melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar. Pada jaman

fasilitas hidup publik belum tersedia dan jarak maupun waktu terasa panjang dan lama, pekerjaan da'wah demikian sungguh berat dan melelahkan. Namun itulah sosok Ibrahim as. Bila di daerah Ur-nya sendiri, beliau berani menentang raja dan seluruh rakyatnya secara sendirian, semata-mata bermodalkan keyakinan kebenaran yang beliau miliki, maka di daerah antara Palestina dan Mekah juga beliau berani sendirian berhadapan kejarnya alam, panas teriknya matahari, dinginnya cuaca malam serta jarak yang jauh, semata-mata untuk melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar. Hal demikian dikerjakan secara tekun dari tahun ke tahun tanpa bosan dan enggan. ***Ketekunan, kesabaran, kejujuran, kerja keras dan kemudian dibarengi dengan kecerdasan*** beliau itulah yang kemudian jadi budaya keluarga Ibrahim as dan turunannya. ***Budaya keluarga*** demikian pada gilirannya mewariskan keturunan yang luar biasa tabah, tahan uji, tekun dan selalu sukses. Tercatat anak turunannya yang sama-sama memiliki sifat pekerja keras dan sukses sejak Nabi Ishak dan Nabi Ismail, sampai kepada Nabi Ya'kub, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Dawud, Nabi Sulaeman serta nabi-nabi lainnya sampai pada Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. Semua Nabi tersebut dari suatu garis turunan Ibrahim as. Sebagian datang melalui jalur keluarga Nabi Ishak dan sebagian datang melalui jalur keluarga Nabi Isma'il as.

Budaya keluarga berkembang dan diwariskan oleh satu ke lain generasi pada umumnya berjalan mengikuti alur kehidupan yang diperoleh generasi bersangkutan. Orang Tua yang berbudaya luhur. Sebaliknya keluarga yang Orang Tuanya kurang berbudaya luhur, cenderung mewariskan budaya yang kurang beradab juga, walau diantara mereka telah mengenyam pendidikan formal yang tinggi. Proposisi ini menerangkan mengapa di lingkungan kita banyak orang yang sudah

mengecap pendidikan tingkat tinggi, namun kurang memiliki rasa santun dan malah kurang beradab dalam pergaulan sehari-hari. Selain praktek dan budaya sopan santunnya kurang diajarkan di sekolah-sekolah, juga dan ini yang terutama karena budaya sopan dan beradabnya kurang dimiliki keluarga atau malah masyarakat. Kekecualian sangat mungkin terjadi, sebagaimana terdapat pada keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth as. Namun pemicunya tetap ada dalam keluarga yakni-pada kedua kasus tersebut -- pihak ibu. Saat sekarang sebaian peran ibu dalam rumah tangga banyak digantikan oleh pihak lain seperti pembantu, televisi dan video yang mendidik generasi keluarga bersangkutan dengan cerita, tontonan dan nasihat "gemar makan, gemar mandi keramas, dan gemar jalan-jalan". Dengan demikian unsur yang mempengaruhi etika anak-anak di lingkungan rumah tangga jadi begitu banyak dan beragam. Ironinya kebanyakan yang ditonton ditiru diucap-ucapkan justru yang negatifnya. Padahal acara-acara teve tersebut banyak juga yang posisinya mendidik adab sopan santun dalam keluarga.

Maka diperlukan tekad kuat pimpinan keluarga untuk membentuk budaya santun dan beradab kepada generasi selanjutnya. Pembentukan budaya santun dalam keluarga merupakan kewajiban keluarga itu sendiri, disamping pembentukan kondisi eksternalnya merupakan kewajiban masyarakat dan malah pemerintah. Pemerintah memegang peranan yang sangat strategis untuk membudayakan keluarga-keluarga warganya dengan budaya berkeadaban melalui berbagai fasilitas, kewenangan serta kekuasaan yang dimilikinya.

Namun justru disinilah ironi Indonesia. Dari tiga mitra pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, selama ini yang menjadi objek studi dan fokus kebijakan pemerintah adalah pendidikan sekolah. Dana dari luar dan dalam negeri, desain pendidikan produk lembaga publik dari sejak MPR, DPR, sampai pada RW/RT di kampung-kampung malah termasuk pikiran ibu bapak dalam keluarga semuanya banyak tercurah pada

pendidikan sekolah. Sementara pendidikan keluarga, baik dalam arti mikro yakni kegiatan pendidikan di rumah-rumah tangga muslim, maupun dalam arti makro yakni peraturan-peraturan pemerintah dengan segala instrumen sosialnya tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat, kurang di disain untuk terlaksananya pendidikan dalam keluarga dengan baik. Akibatnya adalah apa yang terjadi dalam pembentukan kepribadian warga masyarakat melalui pendidikan keluarga, lebih berjalan secara alamiah daripada rekayasa desain pendidikan yang benar dan terpadu. Pada sisi lain budaya sopan santun masyarakat bangsa Indonesia, semakin tergerus oleh budaya sekuler yang sedang dan sudah mengglobal dalam kehidupan saat ini.

Keluarga dalam Al Qur-an

Berkeluarga merupakan bagian dari fitrah manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tenteram. Proses ketentramannya diawali dengan pemenuhan kebutuhan fisik yang kemudian secara berangsur meningkat kepada pemenuhan kebutuhan ruhani. Tahap pemenuhan kebutuhan fisik disebut tahap *mawaddah* yakni cinta yang didasarkan atas tarikan nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti sopan santun atau beradab. *Mawaddah* ini dasarnya *mahabbah*, yakni rasa cinta yang didorong oleh hal-hal yang sifatnya fisik, seperti cantik dan ganteng. Kemudian tahap yang lebih tinggi yakni *rahmah* yaitu ketertarikan pada lawan jenis berdasarkan nilai-nilai luhur kepribadian. Karena bentuknya yang non fisik, maka rahmah bersifat lebih kuat lebih abadi dan membrikan rasa kebahagiaan lebih tingi (Nurcholis Madjid, 1997:101-102). Dalam tahapan *rahmah* ini, peluang untuk lebih mendekatkan diri pada Allah yakni *taqarrub* lebih terbuka, karena prasarananya telah tersedia yakni rasa cinta pada seseorang berdasarkan nilai-nilai kepribadian. Menurut Wahbah Zuhailiy (1991, XXI:70) dengan adanya mahabbah,

mawaddah, rahmah dan ra-fah, maka akan semakin kuatlah ikatan berkeluarga. Dalam posisi saling mencintai atas dasar nilai luhur fitrah manusia, suami istri dalam Al Qur-an, masing-masing difungsikan sebagai pakaian yang harus saling mencocoki, saling membantu, saling mendukung dan saling melindungi. Karena itu dari keduanya dituntut untuk jujur terhadap pasangannya sebagai representasi rasa jujur pada tuhan dan pada dirinya sendiri (Nurcholish Madjid, 1997:103-104).

Al Qur-an sangat rinci dalam mendeskripsikan hubungan antar anggota keluarga. Hal ini dimaksudkan supaya pondasi hidup masyarakat Islam terdiri atas keluarga-keluarga yang sehat yang nantinya akan melahirkan bangunan masyarakat sehat pula. Sebaliknya dimanapun hampir dapat dipastikan bahwa masyarakat tidak toleran terhadap penyelewengan lelaki-perempuan dalam lingkungannya, khususnya manakala menyangkut para pemimpinnya. Diantara rinciannya dikemukakan dalam QS An Nisaa (4):19-25 sebagai berikut.

Pertama, tidak boleh menjadikan istri sebagai barang warisan.

Kedua, tidak boleh kasar apalagi manakala kekasaran tersebut disengaja dalam rangka merampas hak-hak istri, atau berbuat kasar supaya istri meminta cerai dari suaminya setelah sang suami puas memenuhi kebutuhan fisiknya, atau merampas kembali mas kawin yang telah diberikan, atau merintangi istri yang telah cerai untuk kawin dengan laki-laki lain (Abdullah Yusuf Ali fn. 528).

Ketiga, hendaklah mempergauli dengan cara yang baik sesuai dengan ketentuan agama dan adat kebiasaan lingkungannya. Dalam hal penegakkan keadilan bagi perempuan ini khususnya masalah nafkah atau lebih jauh dalam hal suami berpoligami, menurut Fazlurrahman (1983:70) ideal moralnya tetap harus diperjuangkan masyarakat, karena memang sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Keempat, manakala kebetulan ada kelemahan istri (lambat menarik kesimpulan, bodoh, kurang terampil memasak atau yang lainnya) sehingga menimbulkan kejengkelan, maka janganlah cepat-cepat mengambil kesimpulan negatif, sebab bisa jadi dalam kekurangannya tersebut, Allah menyembunyi-

kan kebaikan yang banyak bagi kaum laki-laki (Nurcholish Madjid, 1997:108).

Kelima, jangan mengambil kembali harta yang telah diberikan, manakala terjadi perceraian sebab hal tersebut termasuk kekejaman dan dosa yang jelas.

Keenam, jangan menganggap enteng terhadap tali perkawinan sebab perjanjian perkawinan merupakan perjanjian yang berat.

Ketujuh, jangan mengawini perempuan yang telah dikawini ayah, atau perempuan (laki-laki secara mutatis mutandis, pola yang sama) yang memiliki pertalian darah seperti ibu, anak perempuan, saudara perempuan, bibi dari pihak ibu dan bapak, kemenakan, ibu susuan, saudara perempuan sesusuan, mertua, anak tiri yang ibunya telah dipergauli, mantu serta mengawini dua bersaudara sekaligus. Termasuk dilarang mengawini perempuan bersuami.

Kedelapan, perkawinan harus dilaksanakan secara terbuka, sah, tidak boleh dalam bentuk hubungan gelap dan rahasia.

Kesembilan, boleh mengawini hamba sahaya dengan izin tuannya. Namun demikian tetap harus dilaksanakan secara terbuka, tidak boleh sembunyi-sembunyi apalagi sebagai “wanita simpanan”.

Kesepuluh, penyelewengan harus diberi sanksi. Bagi hamba sahaya sanksinya setengah sanksi bagi manusia merdeka.

Sebagai sumber keberagaman, dengan berbagai aturan yang cukup rinci tersebut, Al Qur-an hendak menegaskan bahwa pada prinsipnya laki-laki dan perempuan memiliki hak kemanusiaan yang sama (33:35), baik yang berkaitan dengan kekeluargaan (2:228) maupun yang lainnya seperti persaksian, atau larangan pembunuhan (81:8-9).

Pendidikan dalam keluarga

Materi pendidikan keluarga dalam Al Qur-an lebih banyak ditekankan pada pembentukan sifat dan karakter kepribadian. Namun hal ini tidak menafikkan adanya hal-

hal yang bersifat keterampilan praktis harian, walau ungkapannya bersifat umum (QS 2:83; 4:36; 6:151; 17:23 dan 31:15). Hal ini sejalan belaka dengan fungsi Al Qur-an sendiri yang lebih menekankan dirinya pada buku petunjuk tentang kehidupan bermoral (QS 2:2, 184; 17:82).

Bahan ajar utama dalam pendidikan keluarga adalah tauhidullah yakni keyakinan akan kesempurnaan Allah SWT sehingga manusia mampu menghadirkan Tuhan dalam hatinya pada setiap kesempatan hidupnya, God consciousness, kesadaran bahwa Tuhan maha hadir (omnipresent). Karena menyangkut keberadaan hati manusia, maka pendidikan keimanan bukan sesuatu yang mudah. Namun demikian Nabi mengajarkan tentang representasi perilaku hati pada perilaku lahir yang teramati, serta memberikan penilaian berdasarkan perilaku yang lahir. Ungkapan “fahkum bidhawaahir” atau idza fasadat, fasada aljasadu kulluh, idza shalaha al jasadu kulluh, alaa wa hiya al qalbu” (hadits shahih Bukhari) mengindikasikan bahwa perilaku lahir merupakan cerminan dari keberadaan hati seseorang.

Sesudah itu berbuat baik pada sesama manusia yang dimulai dengan berbuat baik pada orangtua. Penghormatan pada orangtua dimulai dengan mengenalkan adat kebiasaan keluarga dalam masyarakat beradab dalam bentuk perilaku-perilaku lahir, seperti sapaan, isyarat gerak dan kata, kapan pantasnya bertemu secara bebas dengan orangtua dan kapan diberlakukan batas-batas tertentu, baik ruang maupun waktu pertemuan dengan anak-anaknya (Qs 4:86; 4:8-9; 17:23; 24-58). Perpaduan metode pendidikan antara pengembangan perilaku batin melalui perilaku lahir demikian, dicontohkan Rasul melalui berbagai metode. Suruhan, anjuran, sapaan, reward and punishment, percontohan perilaku, bimbingan atau malah dialog semuanya merupakan metode pengajaran yang dilakukan Rasulullah saw.

Seni Sebagai Metode

Menarik untuk disimak bahwa al Qur-an sangat kaya sekali mengungkapkan keharusan beriman melalui pendekatan seni permisalan yang sangat beragam. Terdapat 164 ayat al Qur-an yang mengandung istilah misal dengan segala derivasinya.

Pengertiannya menunjuk pada permisalan dengan menarasikan suatu deskripsi, sebagaimana tertera pada 2:17, atau menyamakan kedudukan seperti terdapat pada 6:38, atau menyamakan suatu proses kejadian seperti diungkapkan 3:59, atau kelipatan suatu jumlah seperti tertera pada 6:160.

Kalimah tauhid dimisalkan seperti pohon besar yang kokoh kuat, akarnya menghunjam dalam, daunnya lebar menjulang tinggi, berbuah terus sepanjang masa sehingga orang mendapat nikmatnya kapan dimana saja (14:24-25). Orang yang mengimani kalimah tauhid akan terus memberikan manfaat pada setiap makhluk tanpa publisitas, tetap *dzullah*, yakni rendah hati dan lurus mematuhi perintah keimanan, seperti halnya lebah yang sarangnya di gunung dan tanpa sama sekali merusak milik manusia, tapi mereka memberi manfaat banyak bagi manusia (16:68-69). Demikian juga penggambaran orang kafir yang pura-pura beriman dimisalkan seperti orang mengharapkan cahaya dengan cara membuat api unggun. Terang sementara untuk kemudian suasana terasa lebih gelap pekat sesaat api tersebut padam, karena itu mereka jadi kehilangan arah, buta, tuli dan bisu menghadapi suasana gelap pekat yang ditinggalkan terang jilatan api yang dinyalakan sesaat (2:17-18).

Orang yang dipuji Allah piawai membuat tamsil secara konkrit adalah Luqman al Hakim. Lukman yang arif bijaksana yang namanya diabadikan jadi nama surah al Qur'an, adalah seorang yang hidup pada zaman kaum "Ad. Dia adalah seorang hamba sahaya atau tukang kayu yang berumur panjang sehingga dijuluki *mu'ammarr* (yang berumur panjang). Karena kearifannya dia ditawarkan kekuasaan duniawi berupa jabatan-jabatan publik, namun dia menolak. (Abdullah Yusuf Ali, fit. 3593). Ibn. Katsir menceritakan kisah dari Ibn. Jarir bahwa Lukman sebagai seorang hambasahaya. Habsyi sempat disuruh majikannya menyembelih domba. Kemudian tuannya tersebut minta diberi dua daging terbaik dari domba tersebut. Lukman kemudian memberikan lidah dan hati domba. Kemudian si majikan meminta disembelih

domba lagi dan meminta diberikan dua daging terjelek dari domba tersebut. Lukman memberikan lidah dan hati pula. Saat si majikan bertanya dengan kaget karena pemberian tersebut, lukman menerangkan bahwa sesungguhnya tidak ada daging yang paling bagus kecuali daging tersebut bila sedang bagus, dan tidak ada dua daging terjelek bila sedang jelek kecuali keduanya juga (Ibn. Katsir, Jilid III hal 443).

Keterangan ini menjelaskan bahwa pendidikan keimanan melalui seni permisalan ternyata mendapat legitimasi tinggi dalam Al-Qur'an. Berkesenian merupakan fitrah manusia. Indikator bahwa berkesenian merupakan kemampuan yang sifatnya fitrah (inherent dengan kejadian manusia) tampak pada kemampuan bayi menangis, merengek dan malah ketawa dengan nada-nada tertentu yang tidak pernah diajarkan sebelumnya. Sepertinya isyarat bagi para pendidik bahwa pendidikan keimanan pada anak-anak harus banyak melalui seni atau metodologi yang berkesenian. Menurut hemat penulis bentuk-bentuk seni lainnyapun dihalalkan sepanjang tidak melanggar etik atau adab sopan santun keislaman. Dalam kerangka pikir seni ini, maka suruhan Lukman untuk shalat pada anak-anaknya dapat ditafsirkan "adanya intervensi metodologis" baik dalam bentuk latihan, drilling, bermain peran, latihan pembiasaan, atau yang lainnya. Metode ini membuka peluang penghayatan nilai yang lebih baik lebih dalam dibanding penyampaian informasi keilmuan melalui ceramah atau kuliah. Tertanggung beban bagi para orangtua untuk memberi peran secara terus menerus pada anak-anaknya sehingga selain memancing imajinasi yang menyentuh hati, juga sekaligus jadi ajang penerapan *learning by doing* dalam hal-hal yang menyangkut penghayatan nilai keimanan pada Allah SWT.

Alqur'an dalam Pendidikan Keluarga

Bagi keluarga-keluarga muslim membentuk suasana keagamaan yang dijiwai Alqur'an merupakan bagian dari tanggung jawab keimanannya. Alqur'an dalam dimensinya yang sangat fisik seperti mushaf, tulisan-tulisan Alqur'an di tempat-tempat tertentu di rumah, bacaan-bacaan atau dengungan Alqur'an pada

waktu-waktu tertentu, merupakan hal atau keadaan yang seyogianya dikondisikan dalam rumah tangga. Barang tentu tidak boleh berhenti pada hal-hal yang sifatnya fisik. Diperlukan tindak lanjut dalam bentuk tindakan atau penciptaan suasana yang lebih substantif, seperti hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan, keindahan, kerapihan, keterpautan waktu, ketepatan janji orangtua pada anak-anaknya, keadilan pembiayaan keluarga, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, dan lain sebagainya.

Suatu simbol yang bagus selama ini telah dikembangkan oleh masyarakat Islam Indonesia. Banyak pengantin laki-laki yang memberikan mahar pada pengantin wanita yakni maskawin dalam bentuk perangkat shalat dan mushaf Alqur'an. Walau hal ini tidak pernah dicontohkan nabi dan karena itu maskawin utamanya harus tetap dilaksanakan yakni dalam bentuk barang yang dianggap

paling berharga, namun simbol demikian tidak perlu diperdebatkan. Wallahu a'lam bishsawab.

Daftar Pustaka

- Abdullah Yusuf Ali, (1993) *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta Pustaka Firdaus.
- Fazlurrahman, (1983). *Tema Pokok Alqur'an*, Bandung, Penerbit Pustaka
- Imaduddin Abil Fida Ismail Ibn. Katsir al Qursyi al Damasyqiy, *Tafsir al Qur'an al Adhin*, Singapura, Sulaiman Mar'iy, Tanpa Tahun, Jilid III hal. 443.
- Nurcholis Madjid, (1997). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Sadik Sama'an. (1980). *Anak-anak yang Cemerlang* (terj. Zakiah Daradjat.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Wahbah Zuhailiy. (1990). *Al Tafsir al Munir fi al 'Aqidah wa al Syari'at wa al Manhaj*. Beirut: Daar al Fikri al Ma'ashir.